

Kontribusi Budaya Pendalungan Terhadap Sustainable Development (Studi Kasus: Festival Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi)

Indah Mar'atus Sholichah¹, Dyah Mustika Putri², Akmal Fikri Setiaji³

^{1,2,3}Universitas Jember

E-mail: mindahms@gmail.com¹, dyahmustikaputri677@gmail.com², akmal.setiaji@gmail.com³

Article History:

Received: 01 April 2023

Revised: 10 April 2023

Accepted: 26 April 2023

Keywords: *Globalisasi, Pendhalungan, Jember Fashion Carnaval, SDGs*

Abstract: *Globalisasi menjadi suatu fenomena yang umum dalam kehidupan masyarakat di berbagai dunia. Globalisasi sendiri dapat dikatakan sebagai suatu dinamika yang berorientasi pada kesetaraan. Di satu sisi globalisasi dapat memungkinkan terjadinya hubungan yang menguntungkan antara suatu pihak dengan pihak lain. Namun di sisi lain, globalisasi tentunya memiliki dampak negatif, seperti mulai terkikisnya atau hilangnya identitas asli kebudayaan tertentu karena mau tidak mau globalisasi menghendaki akan terjadinya suatu percampuran. Di Kabupaten Jember sendiri terdapat sebuah budaya yang dikenal dengan Pendalungan. Ini merupakan sebuah proses percampuran kebudayaan dari daerah yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana globalisasi memberi dampak terhadap budaya Pendalungan dalam Festival Jember Fashion Carnaval. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Di mana data-data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dan karya ilmiah orang lain yang dikaji kemudian dikembangkan. Hasil dari studi pustaka yang dilakukan yakni mengungkapkan bahwasanya terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada Gandrung Sewu sebagai dampak dari globalisasi, antara lain tari Gandrung juga mengalami beberapa kali perubahan dalam perkembangannya. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi upaya untuk memodernisasi Tari Gandrung agar tetap relevan dengan zaman sekarang. Beberapa inovasi yang dilakukan termasuk penggabungan gerakan tari modern, penambahan properti, penggunaan musik modern, dan kostum yang lebih modern.*

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah sebuah proses di mana kegiatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi semakin terintegrasi di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi yang memungkinkan orang dan barang untuk bergerak lebih cepat dan mudah di seluruh dunia. Proses globalisasi telah memungkinkan perusahaan dan individu

.....

untuk menjalin hubungan dan melakukan bisnis dengan lebih mudah dan efisien di berbagai negara. Globalisasi sendiri memiliki pengaruh yang cukup beragam dalam kehidupan, tergantung dari mana sudut pandang yang akan digunakan untuk merepresentasikannya. Beberapa orang melihat globalisasi sebagai suatu hal yang positif karena dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, dan membuka peluang bisnis di seluruh dunia. Namun, ada juga orang yang mengkritik dampak negatif globalisasi, seperti ketidaksetaraan ekonomi yang semakin memburuk, kehilangan lapangan kerja di negara-negara maju karena adanya outsourcing, dan penyebaran kebudayaan yang merusak nilai-nilai tradisional.

Dalam hal lingkungan, globalisasi juga dapat berdampak pada lingkungan secara global. Perdagangan internasional yang semakin meningkat dapat menyebabkan peningkatan produksi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya alam dan lingkungan. Namun, globalisasi juga dapat memungkinkan kerja sama internasional dalam hal perlindungan lingkungan, seperti dalam hal mitigasi perubahan iklim. Sedangkan dalam konteks budaya, globalisasi dapat merujuk pada penyebaran ide dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Fenomena ini seringkali disebut dengan istilah "budaya populer global" atau "budaya populer dunia", dan dapat mencakup berbagai hal, seperti musik, film, makanan, fashion, dan bahasa.

Proses globalisasi telah memungkinkan budaya-budaya dari berbagai negara di seluruh dunia untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dapat menghasilkan budaya-budaya yang unik dan beragam, serta membuka kesempatan untuk pembelajaran dan pemahaman antarbudaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan penyebaran budaya yang seragam dan merusak keragaman budaya yang ada. Beberapa kritikus mengkhawatirkan bahwa globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya-budaya lokal yang berbeda di seluruh dunia menjadi semakin seragam dan sulit dibedakan satu sama lain. Hal ini dapat mengancam keragaman budaya yang ada, serta menimbulkan dampak negatif pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan positif bahwa globalisasi dapat memperkuat keragaman budaya dengan memungkinkan interaksi dan pertukaran budaya yang lebih terbuka dan bebas. Globalisasi juga dapat membawa manfaat bagi perkembangan industri kreatif dan ekonomi kreatif, dengan menciptakan peluang bagi seniman, penulis, musisi, dan pengusaha di berbagai negara untuk mengembangkan karya mereka dan memperluas pasar mereka secara global. Secara keseluruhan, globalisasi dalam konteks budaya adalah fenomena yang kompleks dan terus berkembang, yang dapat memiliki dampak yang beragam pada kehidupan budaya di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dampak positif dan negatif dari globalisasi pada kebudayaan dan mempromosikan pembelajaran dan penghormatan terhadap keragaman budaya di seluruh dunia.

Adapun dampak globalisasi bagi lingkungan di lingkup sosial dan kebudayaan di suatu daerah tertentu. Dampak tersebut seperti adanya detradisionalisasi, dimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilih meneruskan tradisi yang sudah lama ada dari pada benar-benar merubah tradisi atau kebudayaan tersebut. *"kontestasi narasi tradisional menyebabkan masalah tambahan. ada kontestasi antara mereka yang ingin melestarikan tradisi dan mereka yang mengubah tampilan tradisionalnya agar sesuai dengan pesona komodifikasi. Seorang seniman pribumi menceritakan kisah dua seniman Kemiren lainnya yang bersaudara dan berkolaborasi untuk menampilkan seni Barong bersama. Namun, karena proyek pengembangan, kakak beradik ini memutuskan untuk berpisah karena memiliki pandangan dan prinsip yang berbeda. Salah satu saudaranya bertekad menampilkan keseniannya menurut standar tradisional, sedangkan saudara laki-lakinya memilih menampilkan keseniannya dengan cara yang lebih modern untuk menarik*

lebih banyak klien.” (Hery Prasetyo dkk, 2021)

Sebagian dari masyarakat yang kita ketahui menyebutkan bahwa mereka secara aktif mempertanyakan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan mereka, dan yang sebenarnya membuat mereka justru menjadi kurang bisa diprediksi ketimbang sebelum adanya globalisasi. Hal ini karena, pengaruh globalisasi yang telah membuat sebagian besar dari masyarakat menyadari dan memahami bahwa ada jalan alternatif untuk melakukan sesuatu, bahkan mereka dapat merubah suatu tradisi jika memang mereka memang menginginkannya. Selain itu, juga ada aspek penting lain yang terkait dengan globalisasi, yaitu migrasi. Dengan adanya migrasi ini menjadikan sebuah negara seperti Indonesia mengalami pencampuran, baik itu dari segi nilai-nilai, segi budaya, maupun segi kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat pencampuran budaya yang dapat disebut juga dengan “Pendalungan”.

Budaya Pendalungan merupakan salah satu budaya tradisional yang memang sudah cukup lama tersebar secara luas dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di kawasan Tapal kuda, Jawa Timur. Budaya pendalungan sendiri termasuk hasil identifikasi dari berbagai hal yang berkaitan dengan identitas kultural. Sekilas dalam budaya pendalungan terdapat akulturasi dari beberapa etnis di wilayah tapal kuda, baik etnis Jawa, etnis Madura, etnis Blambangan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, hasil keragaman etnik dalam suatu lingkup masyarakat yang menimbulkan keragaman bahkan percampuran dari berbagai budaya. Sehingga budaya tersebut dapat menjadi identitas budaya mereka. Selain itu, berbicara mengenai budaya pendalungan yang memang sudah dikenal oleh masyarakat dengan identik perpaduan budaya, juga tidak akan lepas dari yang namanya perkembangan suatu zaman. Pada saat ini, yang cukup menawarkan peluang dalam perkembangan atau kondisi geografis suatu daerah. Dengan demikian, terkait dengan kondisi geografis wilayah Indonesia, yang di daerah Tapal kuda, Jawa Timur yang mengalami perkembangan teknologi, infrastruktur, dan lain-lain, yang mana menyebabkan arus migrasi beberapa entis untuk berkumpul. Dengan begitu, terdapat multi etnis yang mendiami wilayah tersebut yang mana melakukan aktivitas secara bersama dengan hidup berdampingan, menciptakan akulturasi budaya hingga dalam bentuk bahasa atau kesenian budaya itu sendiri.

Bukan hanya itu saja, budaya pendalungan memiliki nilai-nilai yang menghargai solidaritas, kebersamaan, dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini tercermin dari cara masyarakat pendalungan dalam menciptakan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dan toleran antar anggota masyarakat. Namun, seperti halnya budaya tradisional lainnya, budaya pendalungan juga menghadapi tantangan di era globalisasi. Pengaruh budaya asing yang turut masuk ke Indonesia, seperti budaya populer Korea dan Barat, dapat mengancam kelestarian budaya pendalungan. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan dan mengembangkan budaya pendalungan agar dapat terus diwariskan ke generasi berikutnya. Sama halnya dengan pembahasan adanya pendalungan menyebabkan lahirnya budaya-budaya baru. Budaya tersebut seperti yang ada pada kabupaten Banyuwangi dimana masuk dalam wilayah Tapal Kuda, yakni kesenian Gandrung Sewu.

Berbicara mengenai budaya sebelumnya. Seperti banyak nya bentuk seni tradisional lainnya, tari Gandrung yang termasuk dalam wilayah Tapal Kuda juga mengalami beberapa kali perubahan dalam perkembangannya. walaupun dasar dari tarian ini tetap sama, namun terdapat variasi gerak, kostum, dan musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Gandrung yang berbeda-beda di berbagai daerah. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi upaya untuk memodernisasi Tari Gandrung agar tetap relevan dengan zaman sekarang. Beberapa inovasi yang dilakukan termasuk penggabungan gerakan tari modern, penambahan properti, penggunaan musik modern, dan kostum yang lebih modern. Namun, upaya-upaya modernisasi ini juga menimbulkan kontroversi dan kritik dari sebagian kalangan yang merasa bahwa Tari Gandrung harus tetap

mempertahankan keaslian dan keunikan tradisionalnya. Oleh karena itu, perubahan dalam Tari Gandrung tetap menjadi subjek perdebatan dan tergantung pada pandangan masing-masing individu dan kelompok yang terlibat dalam melestarikan budaya ini.

LANDASAN TEORI

Secara garis besar, Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebut sebagai teori fungsional tentang kebudayaan (A Functional Theory of Culture). Malinowski menegaskan bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. “culture as the widest context of human behavior, is as important to the psychologist as to the social student, to the historian as to the linguist-“(Malinowski, Bronislaw.1944). Dengan begitu, yang kita ketahui tentang konsep kebudayaan memang tidak akan lepas dari perilaku yang sedang dilakukan oleh manusia sebagai subjek dan objek sekaligus. Hal ini juga mengenai pentingnya kebudayaan dalam pendidikan terhadap generasi-generasi yang meneruskan nantinya. “*By this I mean the principle that cultures harbor to a considerable extent, and in positions of strategic importance, ideas, beliefs, institutions, customs, and objects which do not really belong in their context.*“(Malinowski, Bronislaw.1944) .

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwasanya konsep budaya Pendalungan memiliki kesesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Malinowski. Di mana Pendalungan merupakan kebudayaan yang ada dari generasi turun temurun dan memiliki konsep percampuran dua kebudayaan yang diharapkan dapat menciptakan suatu inovasi baru. Kemudian pada fenomena yang diangkat di atas menyebutkan bahwa festival Gandrung Sewu termasuk dalam kebudayaan Pendalungan, namun masih dirasa kabur atas kebenarannya. Globalisasi sendiri jika dilihat dari pengertiannya sebenarnya juga memiliki beberapa kesamaan dengan pernyataan dari Malinowski tersebut. Dimana globalisasi pada dasarnya juga merupakan suatu gejala mendunia yang memiliki dampak positif sebagai memuaskan atau melengkapi rangkaian dari kebutuhan manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Cara mendapatkan data diperoleh dengan cara membaca dan mengkaji penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai sumber referensi. Studi literatur tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu lalu selanjutnya dilakukan penelitian kompilasi guna menarik kesimpulan dalam rancangan artikel. Hasil dari kompilasi dari penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan bagaimana globalisasi mempengaruhi festival Gandrung sewu dalam segi budaya dan mendukung proses *Sustainable Development Goals*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Pendalungan dalam Konstruksi budaya Tari Gandrung Sewu

“Kata pendalungan sendiri secara etimologi berasal dari kata “medal” dan “lungo” dengan arti perantau. Medal merupakan satuan leksikal yang berasal dari kromo dan memiliki arti pergi, merantau, dan meninggalkan. Sedangkan lungo berasal dari bahasa ngoko dalam bahasa Jawa yang merupakan bahasa kasar dalam tingkatannya dan memiliki arti berangkat, pergi atau keluar” (M. Ilham Zoebazary, 2017). Sehingga dapat diketahui bahwa pada suku tertentu, dilakukan suatu perantauan pada daerah yang dianggap cukup strategis dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Budaya pendalungan merupakan salah satu istilah untuk menyebut kebudayaan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Madura, tapi juga dengan budaya lainnya. Biasanya dikenal sebagai salah satu kepercayaan atau praktik spiritual yang berkembang di wilayah “Tapal Kuda”. Wilayah tapal kuda sendiri adalah wilayah yang berada pada bagian timur kawasan Jawa Timur. Menurut sejarah daerah Tapal Kuda ini disebut sebagai Blambangan atau dalam bahasa Jawa disebut daerah ‘brang wetan’ (seberang timur) karena kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram artinya daerah ini tidak dikenal sebelum imigran dari kawasan Mataram berpindah mengisi kawasan pesisir selatan. Berdasarkan karakter sosiokultural masyarakatnya, kawasan budaya Pendalungan saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga dengan beberapa kebudayaan yang mempengaruhi: (1) Pendalungan Barat (Pasuruan dan Probolinggo) biasanya terpengaruh dengan *Arek*, (2) Pendalungan Timur (Situbondo dan Bondowoso) dengan masyarakat daerah tersebut terpengaruh dengan kebudayaan Madura, (3) Pendalungan Selatan, yang mana terdapat daerah Lumajang, Jember, dan Banyuwangi terpengaruh dengan kebudayaan Matraman dan Using.

Cakupan wilayah yang begitu luas dalam istilah pendalungan dapat mengidentifikasi bahwa terdapat keberagaman dalam hubungan sosial budaya yang terakulturasi melalui pembentukan budaya. Mengingat pentingnya pendalungan itu adalah campuran dari kelompok etnis satu sama lain yang ter-akulturasi dan membentuk suatu sub budaya. Dengan begitu makna dari pendalungan sendiri adalah akulturasi dari beberapa suku, seperti Jawa, Madura, dan Osing. Praktik pendalungan yang dilakukan pada Gandrung biasanya melibatkan ritual doa, penghormatan, serta beberapa ritual lainnya. Praktik pendalungan di Tapal Kuda seringkali diiringi dengan pementasan tari atau musik tradisional, seperti tari Gandrung dan musik gamelan. Namun, perlu diingat bahwa praktik pendalungan di Tapal Kuda bukanlah satu kesatuan kepercayaan atau budaya yang homogen, dan seringkali berbedabeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Terdapat perbedaan dalam bentuk praktik, simbol, maupun keyakinan yang mendasari budaya tersebut, tergantung pada latar belakang agama atau kepercayaan setempat. Meskipun begitu, kepercayaan dan praktik pendalungan masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tapal Kuda. Hal ini menjadikan Tapal Kuda sebagai daerah yang unik, dengan adanya perpaduan antara kepercayaan dan agama yang berbeda.

Untuk melestarikan budaya pendalungan di Tapal Kuda, pemerintah setempat melakukan berbagai upaya, seperti menyelenggarakan festival atau kegiatan budaya lokal serta memberikan dukungan kepada para seniman atau budayawan untuk melestarikan seni dan budaya tradisional, termasuk Gandrung Sewu dan musik gamelan. Dalam kesimpulan, budaya pendalungan di Tapal Kuda merupakan bagian dari kepercayaan atau praktik spiritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Selain pendalungan, masyarakat Tapal Kuda juga memiliki tradisi besutan dan gotong royong yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal mereka. Melalui upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal, diharapkan budaya pendalungan di Tapal Kuda termasuk di Banyuwangi ini dapat terus dilestarikan dan menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat setempat. Masyarakat Pendalungan mempunyai ciri khas tersendiri. Secara garis besar, ciri masyarakat Pendalungan yakni sebagian besar dari masyarakatnya adalah seorang agraris tradisional. Maksudnya mereka lebih cenderung menempatkan diri berada di tengah-tengah antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya masih terkungkung di dalam tradisi lisan yang berada pada tahapan pertama atau disebut juga dengan primary orality dengan ciri yang mudah di ketahui yaitu suka berbincang. Dengan begitu masyarakat Pendalungan mudah sekali untuk beradaptasi dan terbuka terhadap suatu perubahan. Mereka juga cenderung ekspresif dan transparan. Meskipun sedikit bersifat keras dan sebagian cenderung temperamental, masyarakat Pendalungan memiliki ikatan kekeluargaan yang dapat dikatakan sangat solid.

Konsep tari Gandrung dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang di masyarakat Banyuwangi. Tarian ini dianggap sebagai bagian dari upacara adat atau ritual keagamaan yang bertujuan untuk memohon berkat dan keselamatan dari para leluhur atau dewa pelindung. Dalam upacara tari Gandrung, penari yang dipilih harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti memiliki paras yang cantik dan menawan, serta memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur atau dewa, yang dianggap memberikan berkah dan keselamatan kepada masyarakat setempat. Selain itu, dalam tarian Gandrung terdapat pula penggunaan simbol-simbol atau atribut yang memiliki makna mistis atau spiritual, seperti selendang warna merah dan hijau yang dianggap memiliki kekuatan magis, serta topeng atau perhiasan khas yang digunakan oleh penari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tari Gandrung merupakan salah satu bentuk penghormatan dan pengabdian kepada leluhur atau dewa pelindung dalam kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Banyuwangi.

Selain itu, pada tarian maupun tata busana pada Gandrung memiliki filosofi atau makna tersendiri, seperti pada omprong. Omprong terdiri dari ornamen tokoh Antareja, ornamen kaca, dan pilisan. Dalam tata busana juga terdapat oncer yang merupakan bendera merah putih yang memiliki bentuk persegi. Pilisan yang terdapat pada omprong terdapat dua warna, yaitu warna emas dan warna perak. Pilisan ini berbahan stainless yang berada pada satu tingkat lebih tinggi dari emas yang bermakna bahwa Gandrung bersifat di tengah-tengah antara bangsawan dan rakyat jelata. Dimana pada saat pagelaran, antara rakyat jelata dan bangsawan saling membur. Oncer selain bermakna sebagai sandang pangan, juga bermakna sebagai alat perjuangan masyarakat Banyuwangi. Warna yang ada pada oncer menggambarkan sebuah keberanian dan kesucian. Kemudian terdapat kelat bahu yang berbentuk kupu-kupu dan biasanya berwarna hitam dan kuning emas, yang diikatkan pada lengan bagian kiri dan kanan. Warna hitam pada kelat bahu bermakna sebuah kebajikan, keangkeran, serta kebatilan sebagai dari perilaku yang buruk dari manusia. Sedangkan warna kuning emas, memiliki makna sebagai warna kejayaan dan daya magis serta berarti suatu keagungan bagi para penari Gandrung. Selain itu, juga terdapat ornamen "Gajah Oling". Gajah oling berbentuk seperti tumbuhan yang menggambarkan sebuah kesuburan pada masyarakat Banyuwangi dan berkecukupan dalam hal pangan. Warna pada gajah oling sendiri terdapat tiga warna, yaitu warna kuning emas, merah, dan hitam. Warna hitam pada kelat bahu bermakna sebuah kebajikan, keangkeran, serta kebatilan sebagai dari perilaku yang buruk dari manusia, warna kuning emas, memiliki makna sebagai warna kejayaan dan daya magis serta berarti suatu keagungan bagi para penari Gandrung dan warna merah bermakna bahwa penari Gandrung selalu berani melawan penjajah. Selain terdapat di busana Gandrung, motif gajah oling juga terdapat pada batik Banyuwangi.

Secara histori gandrung mengalami metamorfosis, yang awalnya sebagai seni perjuangan kemudian menjadi seni pergaulan dan pada akhirnya menjadi seni hiburan. Dimana perjalanan metamorfosis tersebut menjadi memori yang bersifat kolektif. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa tari Gandrung merupakan sebuah tarian tradisional yang khas dari Kabupaten Banyuwangi yang pada awalnya berasal dari adanya kebudayaan pada suku Osing dan menjadi salah satu pengungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Tradisi tersebut kini dijadikan sebagai salah satu festival yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, *Valida Mutiara Sukma Sunarti (2017 : 180)* menyebutkan bahwa festival tersebut sebagai salah satu event besar karena melibatkan seribu bahkan lebih penari gandrung, selain itu juga karena festival gandrung sewu menjadi festival unggulan. Dimana Festival tersebut di maknai dengan festival Gandrung Sewu yang diselenggarakan di Pantai Boom sejak tahun 2012 dengan tema yang berbeda setiap tahunnya dan bertujuan untuk mempersatukan segala macam perbedaan kultur yang ada pada Kabupaten

.....

Banyuwangi. Selain dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, festival ini juga diharapkan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal mereka, yang mana hal ini juga dapat dimaknai sebagai identitas mereka.

Jika dilihat dari tujuan diselenggarakannya festival ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa festival Gandrung Sewu termasuk dari salah satu kebudayaan Pendalungan. Dikatakan demikian karena saat terselenggaranya festival tersebut, orang dari berbagai etnik datang untuk menyaksikan dan melakukan interaksi. Bahkan bisa jadi orang dari etnik tertentu ikut andil dalam terselenggaranya festival tahunan tersebut. Dalam kaitannya Gandrung Sewu sebagai salah satu hasil dari kebudayaan Pendalungan masih diperlukan adanya kajian lebih lanjut.

Seperti kebanyakan budaya lokal lainnya di Indonesia, festival Gandrung Sewu juga mengalami pengaruh dari globalisasi. Pengaruh ini terutama terlihat dalam bentuk perubahan gaya dan bentuk tarian pada Gandrung Sewu yang semakin modern, serta penggunaan alat musik modern dalam penyajian tarian. Selain itu, pengaruh globalisasi juga mempengaruhi nilai dan makna dari upacara Gandrung Sewu itu sendiri. Beberapa masyarakat modern mungkin tidak lagi memandang upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri dan para leluhur, melainkan sebagai acara hiburan atau kesenian semata. Namun demikian, banyak juga upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai dan makna asli dari upacara Gandrung Sewu. Beberapa lembaga budaya dan komunitas adat di Jawa Timur masih terus melestarikan upacara ini, serta melakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai adat dan tradisi kepada generasi muda. Dengan upaya seperti ini, diharapkan tradisi pendalungan dan upacara Gandrung Sewu dapat tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, melihat dari pengaruh globalisasi yang ada dalam cara penyajian dan promosi festival Gandrung Sewu. Dalam beberapa tahun terakhir, upacara ini semakin sering dipromosikan dan diperkenalkan melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Hal ini membuat festival Gandrung Sewu semakin dikenal oleh masyarakat luas, termasuk oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Dinamakan sebagai festival Dalam hal ini, promosi melalui media sosial dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap pengaruh globalisasi. Sekali lagi, *sustainable development is a discourse promoted as a global scenario to save human civilization* (Dien Vidia Rosa, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi modern dan media sosial, festival Gandrung Sewu dapat dipromosikan dan diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan keberlangsungan dan popularitas upacara ini. Namun demikian, pengaruh globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti terjadinya pergeseran nilai dan makna dalam festival Gandrung Sewu. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan nilai-nilai asli dari festival Gandrung Sewu, seperti kearifan lokal dan penghormatan kepada Dewi Sri dan para leluhur, tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengaruh globalisasi memang dapat membawa dampak positif dan negatif terhadap tradisi pendalungan dan festival Gandrung Sewu. Namun, dengan upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang tepat, diharapkan nilai-nilai adat dan tradisi yang ada dalam upacara ini tetap dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan upacara Gandrung Sewu, masyarakat setempat juga mendapat dukungan dari pemerintah, lembaga budaya, dan pihak swasta. Misalnya, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Pariwisata Banyuwangi secara aktif mengembangkan program promosi dan pengembangan pariwisata budaya, termasuk upacara Gandrung Sewu. Dalam promosi sendiri Dinas Pariwisata Banyuwangi memiliki peran sebagai, *pertama motivator yaitu Dinas Pariwisata sebagai penyelenggaraan festival Gandrung Sewu diserahkan patih Senawi dan penari Gandrung sewu untuk memberikan wadah dan kesempatan*

dalam berkarya. Lalu yang kedua ada penyelenggara festival Gandrung Sewu sebagai koordinasi berbagai pihak, penyedia dana, dan juga lokasi. Dan yang terakhir sebagai dinamisator, yaitu dapat terlihat melakukan kerjasama dengan baik saat festival dengan berbagai pihak (Sunarti, 2017).

Sementara itu, dalam upaya promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mendukung festival Gandrung sewu dalam promosi media sosial dan iklan, juga bekerjasama dengan komunitas. *Jadi, Komunitas yang ada di masyarakat juga turut berkontribusi dalam mengembangkan festival dan mengontrol berita negatif dalam event besar ini (sunarti, 2017).* Secara keseluruhan, masyarakat setempat terus berupaya untuk menghadapi dampak globalisasi dan mempertahankan Festival Gandrung Sewu sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang penting. Dengan upaya yang terus dilakukan, diharapkan festival ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Untuk itu, memang diperlukan peran aktif dari semua pihak, baik masyarakat setempat, pemerintah, maupun komunitas budaya, untuk memperkuat pelestarian budaya dan nilai-nilai adat yang terkandung dalam festival Gandrung Sewu.

Saat berbicara tentang Sustainable Development Goals pasti sudah tidak asing lagi dalam beberapa program dan proyek yang diadakan oleh pemerintah. Sustainable Development Goals atau SDGs adalah serangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan planet bumi secara keseluruhan. *“SDGs mencakup berbagai aspek, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, pangan, air bersih dan sanitasi, energi terbarukan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, perlindungan lingkungan, serta kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan” (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional: 2020).* Namun, SDGs dapat terpengaruh oleh globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dapat mempengaruhi implementasi SDGs dengan cara meningkatkan arus investasi, perdagangan, dan teknologi, yang dapat membantu mempercepat pembangunan ekonomi dan sosial di beberapa negara. Di sisi lain, globalisasi juga dapat memperburuk ketimpangan ekonomi dan sosial serta memperkuat pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan, yang dapat merusak lingkungan dan memperburuk ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, penting bagi implementasi SDGs untuk memperhatikan dampak dari globalisasi serta menemukan solusi yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Berbicara mengenai festival Gandrung Sewu terhadap proses SDGs, Gandrung Sewu juga dapat dihubungkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB. Festival Gandrung sewu yang sudah kita ketahui dapat terhubung dengan beberapa indikator dalam program SDGs. Pengaruh globalisasi dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang budaya dan seni. Di satu sisi, globalisasi dapat membawa pengaruh dari budaya luar yang dapat mengubah dan mempengaruhi budaya lokal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat membuka peluang untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global. Dalam hal Tari Gandrung Sewu, di satu sisi globalisasi dapat membawa pengaruh budaya luar yang dapat mengubah bentuk atau konten tarian ini. Ditambah dengan festival Gandrung sewu yang dikemas dalam pagelaran budaya yang diadakan di Banyuwangi sebut saja dengan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC).

“The social-cultural changes in Banyuwangi people caused by population growth and mobility, village modernization (capitalization), spread of popular culture, and politics play significant roles in generating two interrelated situations” (Maulana Kusumah dkk, 2018). Dengan begitu masuknya globalisasi dalam struktur budaya turut serta mempengaruhi beberapa aspek yang ada di lingkup masyarakat. Selain itu, promosi Festival Gandrung Sewu sebagai objek

wisata dapat membawa pengaruh positif bagi perkembangan budaya lokal dan ekonomi daerah. Dengan menghubungkan Tari Gandrung Sewu dengan SDGs, maka tarian ini dapat menjadi objek yang lebih relevan dan mendapat perhatian dari masyarakat global. Dengan demikian, promosi Tari Gandrung Sewu sebagai salah satu contoh dari budaya lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan dapat membuka peluang bagi masyarakat global untuk lebih mengenal dan mengapresiasi budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, upacara Gandrung Sewu dapat dianggap sebagai kegiatan yang mendukung SDGs, karena membantu mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan dan mempertahankan warisan budaya yang penting.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana upacara ini dapat mendukung beberapa SDGs:

SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan): Dengan melestarikan upacara Gandrung Sewu, masyarakat setempat dapat mempertahankan tradisi dan juga warisan budaya yang penting, sehingga membantu mencegah kemiskinan budaya. Mengakhiri kemiskinan di semua bentuknya di seluruh dunia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2020) menyebutkan bahwa hal tersebut sesuai dengan indikator yang selaras dengan SDGs pengurangan kemiskinan yaitu *stabilitas inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menciptakan lapangan kerja produktif, menjaga iklim investasi dan regulasi perdagangan, meningkatkan produktivitas sektor pertanian, serta mengembangkan infrastruktur di wilayah tertinggal*. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional : 2020). Dengan adanya festival ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah Banyuwangi karena dapat menjadi objek wisata yang menarik, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

SDG 4 (Pendidikan Berkualitas): Festival Gandrung Sewu dapat menjadi sumber belajar bagi generasi muda, sehingga membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Memastikan pendidikan inklusif, berkualitas dan merata serta kesempatan belajar seumur hidup untuk semua orang. “Hal ini juga selaras dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran bagi generasi muda” (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional : 2020). Festival ini juga dapat menjadi media untuk mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda, sehingga dapat melestarikan budaya dan tradisi di daerah Banyuwangi.

SDG 5.5 (Kesetaraan Gender): Festival Gandrung Sewu melibatkan penampilan seorang penari perempuan yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual. Hal ini dapat membantu mempromosikan kesetaraan gender dan mendorong partisipasi perempuan dalam upacara adat.

SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): Festival Gandrung Sewu dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, baik melalui sektor pariwisata maupun sektor kreatif. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan begitu, sebuah festival yang dapat menjadi daya tarik wisata dalam menarik wisatawan untuk datang ke daerah Banyuwangi, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, dan investasi di sektor riil, dan industrialisasi.

SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan): Melestarikan Festival Gandrung Sewu juga dapat membantu membangun kota yang berkelanjutan, dengan mempertahankan warisan budaya yang penting dan mempromosikan pariwisata budaya.

SDG 12.5 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan): Melestarikan Festival Gandrung Sewu juga dapat membantu mempromosikan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa festival ini dilakukan secara berkelanjutan, dengan meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang memang berbahaya serta mempromosikan penggunaan bahan-bahan lokal yang ramah terhadap 12 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. “Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)”. 2020 13 Ibid. Jurnal Analisa Sosiologi 424

.....

lingkungan.

SDG 16.5 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh): Festival Gandrung Sewu juga dapat membantu mempromosikan perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat, dengan mempertahankan tradisi budaya yang penting dan membangun kemitraan yang kuat antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta. Hal ini dikarenakan, tarian ini dapat menjadi media untuk mempererat hubungan sosial dan mempromosikan perdamaian di masyarakat. Selain itu, tarian ini juga dapat menjadi simbol keadilan dan inklusi sosial karena dapat dijadikan kesempatan bagi semua orang untuk terlibat dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi.

SDG 17 (Partnerships for the Goals): Upacara Gandrung Sewu juga dapat menjadi ajang kerja sama antar komunitas, pemerintah, dan sektor swasta dalam mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam kesimpulannya, Tari Gandrung Sewu dapat dihubungkan dengan beberapa indikator SDGs, antara lain untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan dan budaya lokal, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperkuat hubungan sosial, mempromosikan perdamaian, keadilan, dan inklusi sosial, serta membangun kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan. Dimana hal tersebut dapat menjadi contoh nyata bagaimana upaya melestarikan budaya dan tradisi lokal dapat sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB. Namun, perlu diingat bahwa untuk dapat mendukung SDGs dengan cara yang efektif, upaya melestarikan budaya dan tradisi lokal tidak boleh dilakukan secara terpisah dari konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peran pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan bahwa upaya melestarikan budaya dan tradisi lokal juga dapat mendukung pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Dengan demikian, upaya melestarikan festival Gandrung Sewu dapat diintegrasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara mengoptimalkan partisipasi masyarakat, mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi atau budaya lokal, serta menggunakan teknologi modern untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan upacara tersebut.



Gambar. 1 Festival Tari Gandrung Sewu di Pantai Boom Banyuwangi

Sumber : <https://pin.it/jdBwpib> dan <https://pin.it/ePg1NxA>

KESIMPULAN

Budaya pendhalungan dikenal sebagai praktik spiritual yang berkembang di wilayah Tapal Kuda. Wilayah tapal kuda sendiri meliputi wilayah di sebelah paling timur dari Jawa Timur.

.....

Adanya pengertian dari Pendhalungan yang cakupannya cukup luas justru menumbuhkan kebudayaan baru dari berbagai etnis, dimana budaya yang terkandung di dalamnya lebih bersifat homogen dan memiliki perbedaan di setiap daerahnya. Meskipun demikian, kepercayaan dan praktik pendalungan masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tapal Kuda. Berbagai upaya dilakukan agar kebudayaan yang mereka miliki tetap terjaga kelestariannya. Salah satu bentuk dari upaya tersebut adalah dengan diadakannya festival tahunan pada beberapa budaya. Salah satu budaya yang dapat dikatakan sukses dalam ranah festival adalah gandrung sewu yang berada pada kabupaten Banyuwangi.

Festival gandrung sewu sendiri merupakan festival yang dilakukan setiap satu tahun sekali dengan berbagai macam filosofi yang terkandung didalamnya. Selain menjadi sebuah ajang pelestarian kebudayaan, festival gandrung sewu juga sebagai ajang untuk promosi budaya. sehingga secara tidak langsung festival gandrung sewu mendukung adanya Sustainable Development Goals atau disingkat menjadi SDGs yang merupakan kumpulan dari tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana hal tersebut telah dicanangkan oleh PBB yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dikatakan demikian karena SDGs mengandung berbagai aspek dalam kehidupan. Meskipun demikian, SDGs juga dapat terpengaruh dari adanya modernisasi dan globalisasi. Dimana globalisasi tersebut dapat berpengaruh terhadap implementasi SDGs dengan cara meningkatkan investasi, perdagangan, serta teknologi, sehingga hal tersebut akan membuat perekonomian beberapa negara menjadi lebih berkembang dari pada sebelumnya. oleh sebab itu, untuk membantu menjadikan perekonomian negara berkembang, beberapa kebudayaan diperkenalkan ke kanca dunia dapat melalui media sosial ataupun penyelenggaraan festival-festival besar yang menarik perhatian khalayak umum, seperti festival Gandrung Sewu. Jurnal Analisa Sosiologi 424 Dengan pengharapan agar kebudayaan tersebut dapat dikenal lebih luas lagi baik itu dalam maupun luar negeri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Jurnal dengan berjudul “Kontribusi Budaya Pendhalungan Terhadap *Sustainable Development* (Studi Kasus: Festival Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi)”. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo S.sos., M.Sosio dan Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Budaya dan Teori Kontemporer, atas dukungan dan bimbingan yang telah di berikan.
2. Orangtua serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada penulis.
3. Informan dan pihak-pihak yang terlibat serta membantu dalam proses penulisan.
4. Teman – teman seperjuangan Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Hery Prasetyo, d. (2021). *The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practice in the Festival Era*. Journal Open Cultur Studies.
- Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, D. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan*
-

- Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs).*Nasional, B. P. (2020). Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030.
- Malinowski, Bronislaw., 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press
- Novi Anoegrajekti, d. (20018). *Banuwangi Ethno Carnival as Visualization of Tradition: The Policy of Culture and Tradition Revitalization Trough Enhancement of Inovation and Locality-Based Creative Industry*. Jurnal Cogent Arts and Humanities.
- Rohman, Y. (2023, Maret 29). *Mengapa Surabaya Identik dengan Kata ‘Arek’?* Retrieved from Fakultas Ilmu Budaya: <https://lpmsitus.fib.blm.unair.ac.id/2022/09/22/mengapa-surabaya-identik-dengan-kata-arek/>
- Rosa, D. V. (2022). *Sustaining Globa Development: Critique From Local Experience in Questioning Sustainability Discourse*. Journal of Contemporary Sociological Issues.
- Sukma, Prestia (2015). *TEORI FUNGSIONALISME MALINOWSKI*. Retrieved from <https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/>
- Sunarti, V. M. (2017). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu sebagai Daya Tarik Wisata*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 49, no 2.
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.
-